

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berasal dari realitas yang dialami hidupnya, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman masa lampau dan pengalaman baru. Setiap orang dalam mengenali dunia yang ada di sekitarnya akan melakukan identifikasi terhadap fenomena yang ditangkapnya. Hal ini mengartikan bahwa individu mencerap fenomena yang ada melalui identifikasi ke dalam pikirannya, yang dari situ akan melahirkan pemahaman akan dunia di sekitarnya. Identifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dipahami sebagai pertama: tanda kenal diri, bukti diri; kedua: penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya; ketiga: proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengidentifikasi, manusia telah menciptakan identitas-identitas mengenai realitas dalam pemikirannya dalam bentuk konsep-konsep yang diperoleh dari fenomena-fenomena yang ditangkapnya tentang yang identik.

¹ Departemen Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2012, hlm. 517.

Realitas, dipahami dalam bentuk identitas-identitas yang diperoleh melalui identifikasi. Identitas sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dua hal, pertama sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; dan yang kedua sebagai jati diri.² Dalam pandangan secara filosofis identitas dapat dipahami sebagai hal-hal yang tidak bisa dibedakan.³ Seseorang mengenali, mengetahui orang lain berdasarkan identitas/ciri-ciri yang melekat padanya. Maka dengan adanya identitas ini setiap orang dapat diketahui atau dikenal oleh orang lain, terlebih juga dia menjadi tahu akan siapa dirinya. Identitas ini tidak terbatas hanya pada biografi, melainkan ada banyak hal lain yang dapat menunjukkan identitas seperti *hobby*, kesukaan makanan-minuman, dan lain-lain.

Identitas menjadi hal yang penting dalam proses pengenalan. Identifikasi muncul dalam setiap usaha manusia menangkap dan memahami realitas yang ada. Dalam mengidentifikasi manusia berusaha mengenali fenomena dengan menghubungkannya ke dalam konsep pemikirannya. Apa yang diketahui manusia saat ini lahir dari berbagai hal, bukan hanya dari ilmu pengetahuan yang diterimanya di sekolah, melainkan juga dari pengalaman hidupnya dengan lingkungan di sekitarnya. Pada era, modern globalisasi telah menciptakan berbagai macam teknologi yang membantu memudahkan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Keberadaan jaringan internet memberi kesempatan bagi manusia saat ini untuk menjelajah dan mencari pengetahuan secara otomatis

² Departemen Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2012, hlm. 1095.

³ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat (Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013, hlm. 428.

dan efektif dalam skala global.⁴ Internet menjadi alat maupun media bagi manusia, dalam mengidentifikasi realitas. Internet sering dianggap sebagai salah satu sumber utama pengetahuan seseorang dalam memahami realitas.

Dalam kehidupan dewasa ini ketika berhadapan dengan informasi dalam dunia maya, manusia seringkali mudah menerima atau mengiyakan segala informasi yang diaksesnya. Sikap menerima tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan hidup manusia. Kemajuan teknologi menyediakan informasi secara instan, efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan mendasarkan kebenaran pada fakta-fakta yang dapat diamati dan terukur. Hal tersebut menjadi landasan bagi pengetahuan. Kebenaran adalah segala hal yang dapat diamati dan ditangkap melalui konsep-konsep dalam pemikiran. Sesuatu yang diidentifikasi itu disesuaikan dengan kerangka pikiran subjek.

Kemudahan setiap orang dalam mengakses informasi dari internet dengan gawai yang dimiliki, menjadikan setiap orang dengan bebas bisa mencari sumber-sumber informasi dan menentukan apa yang ingin dicari dan diketahuinya. Banyak orang menggunakan internet, karena membutuhkan data-data yang dapat membantunya melihat dan memahami fenomena. Namun tanpa disadari beberapa informasi yang ada di internet yang tidak didukung dengan sumber-sumber dan otoritas yang dapat memberikan informasi secara akurat. Seringkali setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda dalam mengidentifikasi fenomena yang sama. Pemahaman tersebut kemudian menjadi modal pengetahuan yang dianggap sebagai kebenaran. Oleh karena itu hasil identifikasi yang didapatkan

⁴ Jennifer Sidharta, "Data dan "Coding" , *Modal Penting Dalam Revolusi Industri 4.0*", <https://sains.kompas.com/read/2018/10/25/165549323/data-dan-coding-modal-penting-dalam-revolusi-industri-40>, (diakses pada 8 Desember 2018, pk. 20:32 WIB.)

mengandung unsur subjektif. Fenomena yang dilihat terbatas pada apa yang ingin diketahuinya saja. Kecenderungan identifikasi tersebut seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Dari situ muncullah berbagai informasi yang bermaksud memainkan pandangan setiap orang agar terarah pada kepentingan untuk mencapai keuntungan tertentu atau mendapatkan dukungan. Permainan informasi tersebut terwujud dengan maraknya informasi *hoax* yang tersebar melalui internet. Informasi atau berita *hoax* sendiri diartikan sebagai kabar atau berita bohong.⁵

Fenomena *hoax* di Indonesia juga menyentuh persoalan ideologi bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan lewat adanya seruan untuk mengganti ideologi negara Pancasila. Muncul pandangan yang menunjukkan bahwa Pancasila sudah tidak lagi kontekstual dengan perubahan zaman. Terdapat dua pandangan dalam masyarakat dalam menanggapi seruan tersebut. Satu pihak yang ingin mempertahankan pancasila dan yang ingin mengganti pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.⁶ Setiap pihak berusaha menyajikan berbagai informasi untuk bisa mendapatkan suara/perhatian.⁷ Dari situ masyarakat menjadi korban yang tercekoki informasi-informasi tanpa dasar apapun. Masyarakat berada dalam situasi perdebatan yang panjang. Upaya mengarahkan perspektif masyarakat untuk mendukung salah satu pihak diupayakan melalui berita-berita *hoax* yang

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 300.

⁶ Kristian Erdianto, "*Kegentingan Perppu Ormas Jelas, Ada Organisasi Anti-Pancasila dan Demokrasi*", <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/18/11082041/-kegentingan-perppu-ormas-jelas-ada-organisasi-anti-demokrasi-dan-pancasila->, (diakses pada 8 Desember 2018, pk 19:58 WIB.)

⁷ Fabian Junarius Kuwado, "*Ditanya Soal Bubarkan NKRI Dan Ganti Pancasila, Ini Jawaban Saksi HTI*", <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/01/12543901/ditanya-soal-bubarkan-nkri-dan-ganti-pancasila-ini-jawaban-saksi-hti>, (diakses pada 8 Desember 2018, pk 19:35 WIB.)

disajikan secara meyakinkan, sehingga masyarakat hanya bersifat menerima apa yang diberikan dan diolah berdasarkan pengetahuan yang sudah diberikan saja.

Perdebatan akan pergantian ideologi berkaitan dengan aspek agama dan politik. Wacana mengubah pergantian Pancasila sebagai dasar negara memunculkan kelompok-kelompok yang ingin memenangkan ideologinya sendiri, contoh Negara Islam (Khilafah). Oleh karena adanya pihak yang ingin mengganti ideologi Pancasila dengan kekhalifahan, maka terdapat pula pihak yang ingin mempertahankan ideologi Pancasila. Lalu muncullah kata-kata *hashtag* 100% Pancasila 100% Indonesia, 100% Pancasila 100% Katolik dan 100% Indonesia, dan sebagainya. Dengan demikian permasalahan menjadi berkepanjangan, sebab masing-masing pihak berusaha mencapai kemenangan. Fenomena tersebut menciptakan polemik dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara yang berpihak pada paham radikal dan yang ingin mempertahankan Pancasila yang demokratis dan terbuka. Keberpihakan pada salah satu sisi menimbulkan dampak yang seringkali ekstrim seperti terorisme dan sikap fanatik berlebihan terhadap pandangan yang telah diterimanya sebagai kebenaran yang mengatasi yang lain. Dampak dari berpikir identitas tersebut melahirkan sikap ingin memenangkan apa yang dianggapnya benar dan buktinya adalah sikap fanatik yang memandang rendah yang lain (tidak sepemahaman). Wujudnya dalam pandangan orang fanatik adalah seringkali memandang masyarakat yang tidak sehaluan itu adalah orang kafir dan pantas dibunuh.

Persoalan identifikasi dalam fenomena politik terjadi dalam konteks pemilu. Muncul polarisasi dalam masyarakat, karena perbedaan pandangan.

Perbedaan pandangan tersebut adalah akibat dari identifikasi-identifikasi yang seringkali berasal dari info-info *hoax*. Terdapat kelompok yang menginginkan ganti presiden, serta kelompok yang berusaha mempertahankan. Perbedaan pandangan itu bersumber dari hasil informasi yang dibentuk melalui media akan kinerja pemerintah ataupun hasil sentimen-sentimen. Oleh karena itu ranah politikpun turut mengalami pergolakan yang mempengaruhi masyarakat dalam mengidentifikasi dan memahami realitas.⁸ Situasi politik yang ada turut mengendalikan perspektif masyarakat dalam memahami sosok pemimpin yang baik dan benar seturut sajian fakta-fakta yang diberikan. Masyarakat seolah-olah tidak dapat lagi bersikap kritis dalam mencerpap berbagai informasi tentang sosok pemimpin yang ideal seturut dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Informasi yang hadir melalui internet sudah dikendalikan dan diarahkan oleh para kelompok pendukung. Pilihan dan interpretasi masyarakat telah dipolitisasi demi tujuan para penguasa alih-alih menjawab kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Upaya mendapatkan atau menerima informasi yang beragam membuat orang tidak dapat berpikir kritis atau tidak dapat mengalihkan perhatiannya karena informasi yang disajikan diterima secara langsung. Pihak penyebar *hoax* memanfaatkan situasi agar bisa mengarahkan dan mengendalikan masyarakat berdasarkan kepentingannya. Masyarakat yang terus menerima sudah tidak mampu menghindar, serta mempertimbangkan informasi yang diterima. Hasil identifikasinya berupa pengarahan pada kepentingan supaya setiap pribadi yang melihat atau menagkapnya akan diarahkan untuk mengiyakan karena dirasa benar.

⁸Fathorrahman Ghufron, “Radikalisme dan Politik Identitas”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas>, diakses pada 8 Desember 2018, pk 19:58 WIB.)

Hal ini dapat dilihat dalam kubu paslon Prabowo-Sandiaga yang berusaha menunjukkan sebagai kandidat yang terbaik.

Informasi *hoax* dalam kasus Ratna Sarumpaet dan kasus Organisasi Masyarakat (Ormas) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menjadi beberapa contohnya. Pada kasus Ratna Sarumpaet para pendukung Prabowo menyatakan adanya upaya pemukulan oleh pihak pendukung Jokowi. Ratna Sarumpaet sendiri adalah pihak pendukung calon presiden Prabowo Subianto. Informasi *hoax* yang beredar diterima begitu saja oleh masyarakat, khususnya pendukung Prabowo. Seolah-olah apabila sudah menentukan pilihan, para pendukung menerima begitu saja informasi yang menguntungkan pilihannya.⁹ Begitu pula dalam kasus yang menginginkan perubahan ideologi pancasila. Kelompok ormas HTI menyatakan ingin mendirikan negara Islam, sebab sistem pancasila dan demokrasi dinilai sudah usang. Kasus inipun mendapat beragam tafsiran hingga ada masyarakat yang terpengaruh untuk mendukung pergantian ideologi negara.¹⁰ Identifikasi dibentuk melalui berita berisi gambar atau informasi yang sudah diolah dan dikemas sedemikian rupa, sehingga tampak meyakinkan dan pasti untuk diterima masyarakat. Sajian gambar yang terlihat nyata membuat masyarakat saat ini terlena oleh karena upaya identifikasinya sudah tertutup dan terarah pada identitas yang terbatas. Apa yang dilihatnya seolah-olah dilandasi oleh otoritas yang kredibel dan akhirnya membuat penerima informasi tidak dapat mengelak untuk

⁹Ihsanuddin, “Kronologi Drama Kebohongan Ratna Sarumpaet”, <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/04/09114291/kronologi-drama-kebohongan-ratna-sarumpaet?page=all>, diakses pada 9 Desember 2018, pk 19:35 WIB.)

¹⁰Aiman Witjaksono, “Jika Khilafah Berdiri, Apakah Pancasila Tetap Ada?”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/12/07462921/jika.khilafah.berdiri.apakah.pancasila.tetap.ada>., diakses pada 8 Desember 2018, pk 19:52 WIB.)

mengiyakan. Wujud dari identifikasi yang ada oleh masyarakat adalah munculnya pandangan buruk terhadap orang lain yang tidak sepemahaman dengannya dan dampaknya adalah sikap membenci siapapun yang berlawanan dengan pandangan yang benar dari apa yang ditangkapnya. Yang benar itu seolah-olah sudah pasti dan dimiliki dirinya sendiri sehingga yang berseberangan adalah salah dan buruk.

Berangkat dari uraian di atas, penulis melihat bahwa upaya identifikasi kemudian selalu menghasilkan berbagai macam pengertian, membentuk wacana atau ide tertentu. Deras dan mudahnya informasi yang ada hanya menyajikan fakta-fakta yang kadang terpotong atau sengaja dipotong saja tanpa ada penjelasan yang lebih utuh atau muatan isi yang komprehensif seturut realitas yang sedang terjadi. Manusia ketika mengidentifikasi seringkali menjadikan hasil identifikasinya sebagai kebenaran mutlak. Informasi yang beragam sudah tidak mampu lagi dipilah dan disusun. Antara informasi atau fakta yang asli dengan *hoax* seakan menjadi sama. Budaya menerima dan mengiyakan telah merasuk dalam diri manusia sehingga daya kritis atau melawan *hoax* seakan sulit untuk diupayakan. Oleh karenanya tidak heran bila individu atau masyarakat menjadi radikal oleh karena identifikasi.

Fenomena informasi *hoax* acap kali menjadikan orang dengan mudah menerima dan mengikuti serta dianggapnya sebagai kebenaran tersendiri. Maka tidak heran bahwa terjadi pertentangan antara satu pihak dengan pihak yang lain karena perbedaan pandangan. Adanya perbedaan pandangan bukan semata-mata disebabkan dalam upaya mencapai kesepakatan, tetapi akibat dari informasi-informasi *hoax*. Dampaknya adalah adanya perpecahan, permusuhan hingga hal-

hal yang tidak diinginkan terjadi oleh karena perbedaan sumber kebenaran yang didapatkan dan saling meniadakan satu dengan yang lain.

Dalam upaya memahami dan mengupayakan daya kritis mengenai identifikasi, penulis tertarik untuk mempelajari pemikiran Theodor Ludwig Wiesengurd Adorno akan karya Dialektika Negatif. Melihat sikap masyarakat yang selalu menerima apapun yang disajikan dan mengidentifikasikannya sebagai kebenaran, telah membuat lemahnya sikap negatif atau melawan. Melawan sendiri diartikan sebagai upaya melawan kemutlakan identifikasi atas realitas yang dihadirkan lewat informasi-informasi. Maka pemikiran Theodor Ludwig Wiesengurd Adorno pada karya dialektika negatif, mengajak setiap individu untuk mau membuka perspektif lebih luas. Dialektika negatif mengajak setiap orang untuk tidak mengidentifikasi fakta yang ada sebagai kebenaran mutlak yang tertutup, sehingga tidak begitu saja mengiyakan atau menerima apa yang terberi. Daya kritis diupayakan dengan tidak mengkerangka realitas yang ada berdasarkan identifikasi secara tertutup dan selalu berpikir kritis. Dalam dialektika negatif ada upaya untuk mau berusaha selalu mengklarifikasi apa yang terberi atau tersaji, contoh fakta atau data. Pada dialektika negatif, Adorno mengajak setiap orang meninjau kembali atau melihat secara kritis identifikasi-identifikasi yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Oleh karena itu, penulis ingin mendalami pemikiran kritis Theodor Ludwig Wiesengurd Adorno mengenai berpikir kritis identitas (*identity thinking*) dalam karya *Negative Dialectics*.

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan satu pokok masalah dari penelitian ini, yaitu Apa itu Berpikir Non-Identitas menurut Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dalam buku *Dialectics Negative*?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi Kritik atas “Berpikir Identitas” Menurut Theodor Adorno Wiesengrund Dalam Buku *Dialectics Negative* memiliki tiga tujuan. Pertama, penulis bermaksud untuk mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai pemikiran kritis Adorno mengenai identifikasi dalam pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno. Kedua, Menganalisis dan merefleksikan keterkaitan pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dengan fenomena dewasa ini. Ketiga, skripsi ini disusun demi memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

a. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Di sini, data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Adapun sumber pustaka yang digunakan adalah buku Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno *Dialectics Negative* sebagai sumber primer dan didukung oleh referensi sekunder yang lain.

b. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Penulis meneliti pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno, khususnya topik mengenai dialektika negatifnya dalam bukunya, yakni “*Dialectics Negative*”. Metode yang dipakai dalam menganalisis data penelitian skripsi ini ialah metode interpretasi.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode interpretasi untuk memahami sumber primer, yaitu buku *Dialectics Negative* karya Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dan beragam sumber sekunder yang lain. Metode ini digunakan untuk menyelami isi naskah guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dan para komentator karya Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno secara khas.¹¹

1.5. Tinjauan Pustaka

1. Dalam buku *Negative Dialectics* karya Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno terjemahan E. B. Ashton

Dalam buku ini diulas karya asli Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno mengenai dialektika negatif. Adorno mencoba menganalisis situasi pemikiran zamannya melalui teori kritis dan pemikiran-pemikiran tokoh sebelumnya yang berkembang besar. Lewat pemikiran tersebut Adorno mencoba membangun dasar dialektika negatifnya yang terarah pada prinsip non-identitas. Pada prinsip non-identitas ini bukan sesuatu yang secara langsung diterima seperti positivisme, melainkan

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

berusaha menyangkal apa yang ditetapkan secara pasti akan yang terberi.¹²

Dialektika negatif berusaha menelanjangi filsafat atas identifikasinya melalui pembongkaran dosa filsafat yang selalu mengidentifikasi sehingga filsafat tidak hanya membatasi realitas dalam konsepnya. Identifikasi dianggap membatasi kekayaan realitas yang ada dengan kerangka berpikir manusia. Filsafat dianggap memberikan tawaran yang salah pada konteks dan waktu sehingga menjadikannya dia sebagai pelaku atas kesalahan lewat pemahaman realitas berdasarkan konsep pikirannya dari yang terjadi.¹³ Inilah upaya identifikasi yang ingin dikupas oleh Adorno lewat pemikirannya.

2. Dalam buku *The Origin Negative Dialectics* karya Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno, Walter Benjamin dan Institute Frankfurt

Dalam buku ini, Adorno berusaha mengurai gagasannya tentang dialektika negatif. Dialektika negatif sendiri merupakan upaya melawan filsafat identitas dan aliran positivisme akan fakta-fakta terberi.

¹² “*The nonidentical is not to be obtained directly, as something positive on its part, nor is it obtainable by a negation of the negative. This negation is not an affirmation itself, as it is to Hegel*”, (Theodor W. Adorno, *Negative Dialectics*, (judul asli: *Negative Dialektik*), diterjemahkan oleh E. B. Ashton, New York: The Seabury Press, 1973, hlm. 158.)

¹³ “*Philosophy offers no place from which theory as such might be concretely convicted of the anachronism it is suspected of, now as before*”, (Theodor W. Adorno, *Negative Dialectics*, (judul asli: *Negative Dialektik*), diterjemahkan oleh E. B. Ashton, New York: The Seabury Press, 1973, hlm. 3.)

dialektika negatif menjadi sarana untuk mengatasi identifikasi akan suatu kondisi yang sering dianggap sebagai kebenaran mutlak.¹⁴

Maka Adorno mencoba menguak realitas yang ada dari hasil identifikasi manusia lewat konsep-konsep pemikirannya. Adorno juga mengecam masyarakat borjuis karena penindasan yang dilakukannya membuat manusia tidak dapat lagi melawan. Perlawanan itu dapat dilakukan lewat musik yang menghapus perbedaan dalam kelas-kelas sosial bagi para pendengarnya, khususnya melawan kaum borjuis yang melanggengkan penindasan bersama kapitalis.¹⁵

3. Dalam buku Dari Mao Ke Marcuse karya Franz Magnis Suseno

Buku ini berisikan mengenai teori dialektika negatif Adorno yang berangkat dari permasalahan Auschwitz. Kekejaman pembantaian Nazi terhadap kaum Yahudi dinilai Adorno merupakan representasi filsafat yang mengidentifikasi kebenaran tanpa mempertanyakan atau mengklarifikasi. Filsafat setelah mengidentifikasi hanya mampu diam

¹⁴ “Adorno affirmed neither concept nor reality in itself. Instead, he posited each in critical reference to its other. Put another way, each way affirmed only in its nonidentity to the other. Indeed, the principle of nonidentity, which Adorno was to develop with increasing richness, became the foundation of his philosophy, that is ‘negative dialectics’”, (Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno, Walter Benjamin dan The Frankfurt Institute, *The Origin of Negative Dialectics*, diterjemahkan oleh Susan Buck Morss, England: The Havester Press, 1977, hlm. 63.)

¹⁵ “Adorno acknowledged that music’s commodity nature was not in itself new. But whereas in the nineteenth century music making formed part of the private lives of bourgeois families, now with the technology of radio and film which belonged to powerful monopolies, and with unlimited access to the total capitalist propaganda apparatus”, (Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno, Walter Benjamin dan The Frankfurt Institute, *The Origin of Negative Dialectics*, diterjemahkan oleh Susan Buck Morss, England: The Havester Press, 1977, hlm. 37.)

tanpa bersikap lebih jauh dan mengafirmasi kebenaran yang tersajikan. Maka penderitaan yang dihasilkan dari Auschwitz bisa ditoleransi.¹⁶

Filsafat melalui dialektika negatif bermaksud membongkar realitas yang hadir dalam identifikasinya. Dengan dialektika negatif Adorno berharap filsafat bisa melepaskan dosa asalnya yakni identifikasi yang menyebabkan reduksi atas realitas oleh karena konsep pemikiran. Filsafatlah yang dapat membongkar fetisisme faktisitas yakni ketertundukan terhadap fakta-fakta terberi.¹⁷

4. Dalam buku Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman karya Kees Bertens

Dalam buku ini berisikan pengantar untuk memahami pemikiran Adorno terkait dengan situasi zamannya. Pemikiran Adorno disandingkan atau dipertentangkan dengan pemikiran Marxisme dan Hegelian terkait dengan identitas. Menurut Adorno filsafat bertugas menemukan non-identitas. Oleh karena itu pemikiran Adorno disebut sebagai anti-sistem karena tidak mau terjebak pada konsep-konsep pemikiran yang membataasi.¹⁸

Adorno menyadari bahwa upaya manusia untuk menguasai alam malah menjadikan diri sendiri sebagai obyeknya. Manusia sebagai

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao Ke Marcuse Percikan Filsafat Marxis-Lenin*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, hlm 239-240.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 240-241.

¹⁸ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983, hlm. 189-190

subyek yang menguasai alam telah dikuasai sebagai obyek pula oleh hasrat keinginannya sendiri. Demikianlah dalam pemikiran optimisme naif zaman modern yang telah menghasilkan berbagai kehancuran yang merugikan umat manusia. Manusia optimis akan kemajuan yang diupayakan membawa kebaikan yang mana pada akhirnya berakhir pada penguasaan manusia dan muncul kerugian pada diri sendiri.¹⁹

5. Dalam buku Diskursus Teori-Teori Kritis (Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer) Karya T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Sersan

Buku ini berisikan diskusi dalam teori kritis. Tokoh-tokoh yang ada seperti anggota Mazhab Frankfurt, yakni Max Horkheimer, Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno, Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas. Pemikiran Adorno dalam karya ini dibagi dalam beberapa hal mulai dari awal dasar pemikirannya hingga perkembangan pemikirannya seturut situasi zamannya.

Dalam buku ini juga diulas mengenai industri kebudayaan yang telah memanipulasi masyarakat lewat iklan. Budaya massa membuat orang menjadi patuh begitu saja terhadap tuntutan konsumeristik. Sajian yang diberikan terkait dengan kebutuhan yang benar, seperti kebebasan, kreativitas dan kebahagiaan sejati. Itulah yang sebenarnya telah dikondisikan oleh kapitalisme sehingga masyarakat

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 191-192.

jatuh pada penerimaan semata tanpa bisa mengolah kesadaran dari apa yang diterimanya. Akhirnya masyarakat jatuh pada kebingungan akan kebutuhan yang benar dan salah.²⁰

Paham positivisme dikecam Adorno karena menekankan kuantitatif dalam filsafat. Kualitas obyek yang diungkapkan tidak lagi menjadi pertimbangan dan lebih menekankan pada data-data yang bisa menjawab kebutuhan secara pasti. Inilah proses jatuhnya rasionalitas manusia oleh ketertindasan akan kebebasannya.²¹

1.6. Skema Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan skema penulisan skripsi ini.

Bab II: Latar Belakang Pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan biografi Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno. Biografi ini meliputi, riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, dan pemikiran-pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno secara umum.

²⁰ T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern dan Kontemporer.*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016, hlm. 142.

²¹ *Ibid.*, hlm. 143.

Bab III: Dialektika Negatif Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dalam Buku *Negative Dialectics*

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pemikiran Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno terkait dialektika negatif. Bagian ini penting karena menjadi pusat dalam penulisan skripsi. Di sini, penulis berusaha menjelaskan pokok-pokok gagasan teori kritis Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dalam buku *Negative Dialectics* secara komprehensif. Penulis akan membagi sistematika bab tiga ke dalam empat bagian, yaitu sub bab kritik atas positivisme, sub bab kritik atas filsafat identitas, sub bab model teori Marxisme, dan sub bab dialektika negatif.

Bab IV: Penutup

Ada tiga bagian yang diuraikan dalam bab ini. Pertama, penulis akan menarik relevansi atas dialektika negatif Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno. Secara khusus, penulis akan menarik relevansi dialektika negatif Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno dalam konteks mengatasi dan mengantisipasi identifikasi dalam fenomena *hoax*. Kedua, penulis akan membuat tinjauan kritis atas gagasan dialektika negatif Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno. Ketiga, penulis akan menarik kesimpulan atas keseluruhan gagasan dalam skripsi.